

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada dasarnya, kebijakan perusahaan terkait program *community development* sudah terdapat dalam filosofi perusahaan yaitu "*Contribution to Development of Indonesia Economy and Society*". Kebijakan perusahaan terhadap program *community development* tidak bisa dilepaskan dari permasalahan sosial yang ada di Desa Puserjaya dan menjadi isu yang bisa menimbulkan gejolak sosial, terutama bagi perusahaan. Permasalahan sosial tersebut mencakup beberapa bidang antara lain tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah, kemiskinan dan adanya tuntutan dari komunitas Desa Puserjaya yang menginginkan program *comdev* yang berkesinambungan. Masalah sosial tersebut kemudian dikemas oleh *Community Development* PT. T dalam melaksanakan program *comdev* di Desa Puserjaya.

Hal ini disebabkan karena dengan membuat program berdasarkan masalah sosial yang berkembang di masyarakat, perusahaan dapat meminimalisasi kemungkinan gejolak sosial di masyarakat yang dapat mengganggu aktifitas perusahaan seperti aksi demonstrasi. Beberapa program yang dijalankan oleh perusahaan berdasarkan permasalahan sosial di Desa Puserjaya antara lain program pendidikan dan ketenagakerjaan, program sosial kemasyarakatan dan program pemberdayaan masyarakat. Pada dasarnya, program *community development* yang dilaksanakan oleh PT. T melibatkan berbagai elemen *stakeholder* yang terkait dengan aktivitas perusahaan yaitu *community stakeholder*

dan *government stakeholder*. Perbedaan keterlibatan elemen *stakeholder* dalam program tersebut, menggambarkan jika setiap elemen *stakeholder* memiliki kepentingan yang berbeda terhadap aktivitas perusahaan. Dari penjelasan di atas, dapat diketahui jika pelaksanaan program *comdev* yang meliputi tiga bidang yaitu pendidikan dan ketenagakerjaan, pemberdayaan masyarakat dan sosial kemasyarakatan menggambarkan pola relasi yang terjadi antara perusahaan dengan komunitas lokal Desa Puserjaya dan perusahaan dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang.

Relasi sosial yang terjadi antara perusahaan dengan komunitas lokal dan pemerintah lebih dilatarbelakangi kepentingan oleh kedua belah pihak. Dalam arti, perusahaan (PT. T) menginginkan "*feedback*" dari program *community development* yang dilaksanakan di Desa Puserjaya. *Feedback* tersebut berupa dukungan sosial dari komunitas lokal dengan tidak mengganggu aktivitas perusahaan melalui aksi protes atau demonstrasi. Selain itu, dari penjelasan di atas bisa dilihat jika terjadi hubungan timbal balik antara perusahaan dengan komunitas lokal. Melalui pelaksanaan program *community development*, perusahaan mendapatkan "*social benefit*" (keuntungan sosial) dengan tidak terganggunya aktivitas perusahaan dari komunitas lokal di sekitar perusahaan.

Sementara itu, pola relasi yang terjadi antara perusahaan terhadap *community* terbagi ke dalam dua periode, yaitu periode 1989-2005 dan periode 2005 sampai sekarang. Periode tahun 1989-2005, hubungan antara perusahaan dengan komunitas lokal Desa Puserjaya tidak berjalan harmonis. Hal ini disebabkan karena pada periode tersebut, fokus dari kegiatan tanggung jawab

sosial perusahaan lebih diarahkan untuk menjalin relasi dengan *government stakeholder*. Sementara pada periode tahun 2005 sampai sekarang, terjadi pergeseran dalam relasi perusahaan dengan menempatkan komunitas lokal sebagai elemen *stakeholder* utama dalam pelaksanaan program *community development*. Hubungan antara perusahaan dengan komunitas lokal semakin intens, dan harmonis.

Relasi yang terjadi antara perusahaan terhadap *community* dan *government stakeholder*, telah memberikan hubungan timbal balik berupa *reward*. Namun *reward* yang diterima jauh lebih menguntungkan dibandingkan dengan *reward* yang diterima oleh komunitas lokal Desa Puserjaya. Keuntungan yang diperoleh perusahaan yaitu kondusifitas bisnis yang berujung kepada pertumbuhan ekonomi perusahaan. Sementara disisi lain, program *comdev* yang dijalankan oleh perusahaan hanya sekedar untuk menjaga perusahaan dari protes sosial dari masyarakat, sehingga kemandirian masyarakat tidak tercipta bahkan cenderung bergantung dengan perusahaan.

B. Saran

Pada dasarnya, program yang dijalankan oleh Comdev PT. T dengan melibatkan elemen *stakeholder* (*government* dan *community stakeholder*) sudah cukup baik. Selain itu, program yang dibuat selama ini dengan menitikberatkan kepada kebutuhan komunitas lokal Desa Puserjaya juga sudah cukup baik. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, program *comdev* yang selama ini dijalankan masih dilatarbelakangi oleh kepentingan dari masing-masing elemen *stakeholder*, sehingga menimbulkan dualisme mengenai program *comdev* yang dijalankan.

Artinya, program *community development* yang selama ini dijalankan yang mencakup tiga program yaitu pendidikan ketenagakerjaan, sosial kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat sebenarnya hanya usaha perusahaan untuk mencitrakan diri terhadap pemerintah dan masyarakat sekitar agar bisnis perusahaan tidak terganggu.

Padahal disisi lain, potensi lokal yang dimiliki oleh Desa Puserjaya sangat potensial untuk dikembangkan seperti karakteristik masyarakat yang masih bertani, dan adanya beberapa UKM yang sudah bermunculan. Potensi tersebut yang selama ini kurang diperhatikan oleh perusahaan karena perusahaan selama ini cenderung menerapkan program *comdev* dengan didasari oleh *feedback* yang diterima oleh korporasi. Untuk itu, penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Program *comdev* hendaknya menyentuh seluruh komunitas yang ada di Desa Puserjaya, dalam arti tidak hanya karang taruna saja yang dilibatkan.
2. Kebijakan perusahaan terkait pelaksanaan program *comdev*, hendaknya harus mencerminkan sikap ketulusan dari perusahaan sehingga perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingan dari korporasi, tetapi ada hal yang lebih penting lagi, yaitu pemberdayaan masyarakat guna mencapai kemandirian wilayah.